

especially in the management of tour packages, so that tourist villages can run sustainably.

Keywords: *Tourism Package Planning, Tourism Potential, Kadingeh Tourism Village*

Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu kebutuhan manusia saat ini. Dimana manusia sejak dulu hingga saat ini membutuhkan aktivitas yang baru di luar dari kesehariannya. Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak daerah-daerah yang mulai menggali potensi wisata yang ada dan tentu berpotensi untuk dijual ke wisatawan yang lain dan juga akan dijual ke wisatawan nusantara bahkan mancanegara. Pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terencana dan terpadu mengenai pendidikan tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut mejadi realistik dan proposional (Era, 2017)¹.

Pembangunan pariwisata merupakan suatu proses perubahan untuk menciptakan nilai tambah dalam segala aspek bidang pariwisata, mulai dari sarana dan prasarana, Daya Tarik Wisata (DTW), dan aspek-aspek lainnya. Salah satu bentuk pariwisata yang ada antara lain desa wisata (Pariwisata & Kreatif, 2020)². Pengembangan desa wisata saat ini telah dan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan potensi desa wisata yang ada diseluruh indonesia. Berdasarkan program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) berupaya mencapai target 244 desa wisata maju, mandiri, dan tersertifikasi desa wisata berkelanjutan pada 2024. Untuk mewujudkan program tersebut, Kemenparekraf berkolaborasi dengan Asidewi (Asosiasi Desa Wisata) maupun Kemendes PDTT (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi).

Pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh aspek kelembagaan, objek dan daya tarik wisata, serta sarana prasarana wisata (Sastrayuda, 2010)³. Hal ini disebabkan ketiga aspek pengembangan desa wisata tersebut memiliki peranan.

¹ Era, O. B. R. (2017). Kajian Kebijakan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Era Reformasi Birokrasi. *Prosiding Seminar Dan Call For Paper*, 20, 21.

² Pariwisata, K., & Kreatif, E. (2020). Rencana Strategis 2020-2024. *Jakarta: Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*.

³ Sastrayuda, G. S. (2010). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. *Bandung (ID): Universitas Pendidikan Indonesia*.

penting dalam meningkatkan pelayanan dan kualitas produk wisata. Di dalam pengembangan desa wisata, perlu adanya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang dijalankan (Renold, 2019)⁴.

Pengembangan desa wisata ini harus sesuai dengan lingkungan sekitar desa serta manfaat yang akan didapatkan masyarakat lokal. Maka dari itu pengembangan desa wisata harus melibatkan partisipasi masyarakat lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya budaya yang tersedia. Sehingga dapat mendorong perekonomian lokal yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

Potensi wisata selayaknya dikelola semaksimal mungkin, salah satunya melalui kegiatan pariwisata. Tujuan dari pengelolaan tersebut agar potensi wisata memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan masyarakatnya. Dengan pariwisata, potensi alam dan budaya dapat dilestarikan melalui langkah atau upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, pariwisata menjadi cara atau upaya mengelola potensi daerah. Secara umum, potensi pariwisata ada di desa-desa maupun perkotaan yang menjadi tujuan wisatawan. Ketika potensi wisata ada di daerah pedesaan, maka potensi tersebut harus dikelola oleh masyarakat yang mendiami desa setempat (Singgih & Nirwana, 2016)⁵.

Desa wisata telah menjadi tren pariwisata dunia saat ini yang menawarkan pengalaman liburan yang otentik ditengah lingkungan yang santai dan sehat. Desa wisata merupakan sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Dengan aktivitas yang masih mengikuti tradisi dan budaya asli masyarakat sekitar, desa wisata menjadi hal yang unik dan menarik untuk dikunjungi bagi wisatawan yang ingin keluar dari aktivitas kesehariannya. Selain itu, faktor pendorong lain untuk mengunjungi desa wisata seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial yang turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata.

Kegiatan yang berdampak pada masyarakat terutama di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan alam. Pariwisata memiliki banyak pro dan kontra, dan pariwisata juga memiliki beberapa kekurangan. Pengelolaan pengunjung merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keuntungan dan pendapatan industri pariwisata. Manajemen pariwisata di tempat wisata dapat meningkatkan citra destinasi wisata. Hal tersebut dapat dicapai melalui partisipasi semua unsur

⁴ Renold, R. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 18–28.
<https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9>

⁵ Singgih, M. N., & Nirwana, N. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.376>

daya tarik wisata, seperti atraksi, penyedia jasa dan informasi dapat menggambarkan citra tempat wisata tersebut (Junaid & M. Salim, 2019)⁶.

Dalam suatu kawasan desa wisata biasanya mempunyai karakteristik khusus dimana masyarakat menjalani aktivitas kesehariannya yang masih mengikuti tradisi dan budaya asli serta terdapat berbagai potensi alam dan atraksi wisata yang berbeda-beda seperti misalnya agrowisata, wisata budaya, dan ecotourism dalam satu kawasan desa wisata. Untuk memaksimalkan potensi yang ada perlu dilakukan upaya perencanaan paket wisata sehingga memberikan kontribusi positif terhadap desa itu sendiri.

Dengan adanya paket wisata dapat meningkatkan pertumbuhan pariwisata yang akan berdampak pada ekonomi masyarakat serta memaksimalkan berbagai potensi yang ada di suatu daya tarik wisata sehingga dapat memudahkan dan memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan yang melakukan kunjungan wisata.

Kabupaten Enrekang memiliki 17 Desa Wisata berdasarkan PERDA RIPARKAB Tahun 2017 yaitu Desa Limbuang, Desa Batu Mulia, Desa Karrang, Desa Pinang, Desas Lewaja, Desa Kaluppini, Desa Bambapuang, Desa Tanete, Desa Mendatte, Desa Bone-Bone, Desa Kadingeh, Desa Salukanan, Desa Patongloan, Desa Benteng Alla, Sanglepongan, Latimojong, dan Desa Mundan. (Suhamdani et al., 2010)⁷.

Desa Wisata Kadingeh merupakan desa yang terletak di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Desa Kadingeh Secara administratif terbagi atas 4 dusun yaitu Dusun Matawai/Tiktok, Dusun Sapuko Dea Kaju, Dusun Asaan dan Dusun Lombon. Desa ini memiliki potensi alam yang luar biasa. Tidak seperti umumnya banyak daerah di Kabupaten Enrekang yang mengalami persoalan keterbatasan sumber air bersih pada musim kemarau, Desa Wisata Kadingeh mempunyai pasokan air bersih yang sangat berlimpah dengan adanya sumber mata air yang terus mengalir ke sungai, desa ini mempertemukan tiga anak sungai yang menjadikan desa ini semakin eksotis akan kekayaan alamnya.

Selain itu, Desa Wisata Kadingeh memiliki daya tarik unggulan yaitu *Loko' Wai Lambun* atau masyarakat mengenal dengan nama *Loko' Bubau* yang merupakan Gua yang sangat menajubkan, terdapat pula kekayaan budaya, sejarah dan edukasi. Pada Desa Wisata Kadingeh mempunyai dua jenis tanah garapan pertanian yang berupa perkebunan dan persawahan. Disebalah barat ada sumber-sumber mata air berupa sungai yang luas dan mengalir tenang dan ada situs peninggalan sejarah berupa susunan batu kuno yang disebut *Tondok Asaan*, *Manduk Patinna* dan Batu Banoa oleh masyarakat Desa Wisata. Sumber aliran air sungai ini bermanfaat untuk sarana persawahan dan air minum warga masyarakat di beberapa dusun pada Desa Kadingeh.

Disamping keunikan-keunikan daya tarik wisata yang ada, tersedianya fasilitas wisata seperti homestay sebagai tempat tinggal untuk wisatawan,

⁶ Junaid, I., & M. Salim, M. A. (2019). Peran Organisasi Tata Kelola Dalam Pengelolaan Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.6>

⁷ Suhamdani, H., Kadir, A. G., & Irwan, A. L. (2010). Analisis pengembangan pariwisata alam lewaja Di Kabupaten Enrekang. In *Jurnal Administrasi dan Kebijakan ...* (Vol. 3).

fasilitas transportasi desa berupa kendaraan bermotor yang dipakai masyarakat sehari-hari untuk melakukan aktivitas kesehariannya.

Dari uraian diatas, Desa Wisata Kadinge memiliki potensi wisata yang beragam mulai dari sumber mata air yang melimpah, daya tarik wisata unggulan, budaya sejarah dan edukasi, perkebunan, dan persawahan serta fasilitas penunjang pariwisata. Maka dari itu, pengemasan sebuah paket wisata perlu direncanakan untuk mempermudah wisatawan melakukan kunjungan wisatawan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi potensi dan aktivitas wisata pada desa wisata kadingeh serta untuk membuat perencanaan paket wisata pada desa wisata kadingeh. Sehubungan dengan latar belakang diatas maka penulis perlu untuk membuat perencanaan paket wisata dengan judul Perencanaan Paket Wisata Pada Desa Wisata Kadingeh Kec.Baraka Kab.Enrekang. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan desa wisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan serta memudahkan wisatawan untuk berwisata khususnya pada Desa Wisata Kadingeh di Kabupaten Enrekang.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan menghimpun informasi terkait dengan Desa Wisata Kadingeh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu wawancara dan data sekunder yaitu media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang baik yang dipublikasikan secara jurnal, media online dan artikel internet. Penentuan subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Kadingeh, Kepala Dusun, *Travel Agent*, dan wisatawan. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data, (3) Penyajian Data dan (4) Kesimpulan dan Verifikasi.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Potensi dan Aktivitas di Desa Wisata Kadingeh

Dari hasil penelitian Desa Wisata Kadingeh dapat diketahui bahwa masyarakat desa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola desa wisata. Berangkat dari hal tersebut, maka ada suatu indikasi bahwa pengetahuan tentang pengelolaan desa wisata merupakan suatu oleh masyarakat desa wisata yang sudah ada ataupun bagi masyarakat yang ingin mengembangkan desanya menjadi sebuah desa wisata. Untuk itu maka perlu dikembangkan suatu pengetahuan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Dengan dikembangkannya suatu model desa wisata, maka diharapkan akan menjadi pedoman bagi wilayah lain untuk turut mengembangkan desanya menjadi desa wisata.

Desa Wisata Kadingeh memiliki daya tarik wisata di antaranya berupa daya tarik alam, daya tarik budaya, wisata edukasi, dan wisata kuliner. Untuk daya tarik alam meliputi areal persawahan, adanya pemandangan Pegunungan, gua wai lambun, sejarah dan budaya. Selain itu juga terdapat masakan khas Desa Kadingeh berupa masakan tradisional yang terbuat dari bahan lokal.

Potensi wisata merupakan sumber daya alam yang beraneka ragam, dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumberdaya wisata dapat diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan. Adapun potensi wisata yang ada di Desa Wisata Kadingeh sebagai berikut.

1. Loko' Wai Lambun (Loko' Bubau)

Loko' Wai Lambun atau yang biasa dikenal masyarakat dengan nama Loko' Bubau merupakan salah satu daya tarik wisata unggulan yang ada di Desa Wisata Kadingeh. Gua ini merupakan salah satu gua terpanjang dan terluas yang ada di Sulawesi Selatan lebih tepatnya berada di dusun Asaan.

Jarak yang ditempuh untuk menuju gua Loko' Wai Lambun dari Dusun Asaan atau lebih tepatnya dari rumah kepala dusun kurang \pm 1 jam untuk sampai ke kawasan Goa. Dengan kondisi jalan yang beragam mulai dari jalanan beton untuk sampai pada ujung perkampungan. Setelah itu perjalanan dilanjutkan dengan mengakses jalan tani melintasi perkebunan milik masyarakat. Setelah sampai pada ujung jalan tani, perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri hutan yang sangat sejuk dan alami yang akan mengantarkan pada hamparan persawahan di sekitar sungai sebagai pusat aktivitas pengunjung yang akan menikmati keindahan alam Loko' Wai Lambun.

Pada saat memasuki mulut gua, terdapat stalagtit dan stalagmit yang masih hidup serta aliran sungai kecil yang mengalir. Peneliti menyusuri gua menggunakan head lamp untuk menerangi jalanan, kondisi jalana yang melewati sungai kecil serta tetesan air yang jatuh dari langit-langit gua membuat bebatuan menjadi licin sehingga diperlukan kewaspadaan dalam menyusuri gua. Waktu yang dibutuhkan untuk menyusuri dan menikmati keindahan gua Wai lambun sekitar 3 hingga 4 jam. Gua ini merupakan gua yang berbentuk horizontal yang berada lereng bukit batu dengan luas dan panjangnya menjadikan sirkulasi udara gua ini berjalan dengan baik sehingga wisatawan masih leluasa untuk bernafas. Akan tetapi, dengan adanya keberadaan satwa endemik gua ini seperti kelelawar membuat segelintir wisatawan kurang nyaman terhadap kotoran kelelawar. Dan untuk masyarakat sekitar memanfaatkan kotoran kelelawar sebagai pupuk tanaman untuk pertanian dan perkebunan masyarakat. Adapun aktivitas wisata yang dapat dilakukan di gua Loko' Wai Lambun seperti caving (susur gua), wisata edukasi yang dijelaskan langsung oleh guide lokal yang sudah dibekali dengan pengetahuan mengenai kenampakan geologi alam khas gua serta kegiatan fotografi ataupun sinematografi.

2. Air Terjun Sarambu Alla

Air terjun Sarambu Alla merupakan sala satu air terjun yang ada di Desa Kadingeh. Lokasinya berada di dusun Asaan dan terletak di tengah hutan membuat

air terjun ini belum tersentuh oleh tangan manusia sehingga menyajikan panorama yang indah dan masih asri. Untuk menuju lokasi ini wisatawan harus menyusuri hutan terlebih dahulu.

Jarak air terjun ini berjarak \pm 1 km dari rumah kepala dusun Asaan, wisatawan dapat menggunakan kendaraan roda dua atau berjalan kaki untuk menuju air terjun Sarambu Alla. Dalam perjalanan menuju air terjun mata wisatawan disuguhkan dengan pemandangan alam yang mempesona serta kicauan burung dan serangga membuat suasana perjalanan menuju air terjun terasa berbeda bagi wisatawan. Ketinggian air terjun Sarambu Alla sekitar 10 meter, aktivitas yang wisatawan dapat lakukan yaitu dapat menikmati segarnya air pegunungan yang mengalir sehingga menyegarkan diri.

3. Manduk Patinna

Manduk Patinna adalah kuburan tua yang terletak di tebing batu yang berada di Desa Kadingeh. Di situs ini terdapat ratusan peti yang berisikan tengkorak kepala yang telah tersusun rapih di bebatuan dan ada yang menggantung di gua batu. Tulang belulang dan tengkorak yang terdapat di Manduk Patinna ini merupakan jenazah dari leluhur warga desa Kadingeh.

Dari hasil pengamatan peneliti, bentuk peti mati atau yang disebut (erong) di Manduk Patinna bagian bawahnya berbentuk persegi panjang dan penutup peti menyerupai perahu. Dari sekian banyak peti mati yang ada, terdapat satu peti jenazah yang memiliki ukiran. Hal ini mengindikasikan bahwa jenazah yang disimpan di peti itu adalah jenazah seorang bangsawan dari desa Kadingeh berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat sekitar.

Peti jenazah yang digantung pada tebing batu menggunakan tali pondan (serupa dengan daun pandan namun berduri dan dianyam menjadi tali) yang dikaitkan pada tebing yang telah dilubangi. Seiring termakannya usia, puluhan hingga ratusan peti mati tersebut jatuh ke tanah dan hanya terdapat 2 peti jenazah yang masih menempel di dinding saat ini.

Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala desa, penemuan Manduk Patina ini ditemukan oleh warga desa Kadingeh. Hal ini menegaskan bahwa pada masa lampau terdapat kelompok manusia pengguna budaya yang telah menggunakan sumber-sumber alam disekelilingnya dengan mengeksploitasi batuan yang terdapat disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan ritual dan hunian

Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan saat mengunjungi Manduk Patinna yaitu melihat keunikan dari model pemakaman masyarakat Kadingeh pada zaman dahulu yang digantung pada tebing batu menggunakan tali. Namun, hanya 2 peti jenazah yang masih menempel di dinding tebing saat ini. Wisatawan juga dapat melihat tengkorak manusia maupun peti jenazah yang mempunyai ukiran yang unik dan sudah tersusun rapih sehingga menarik untuk dikunjungi.

4. Tondok Banua

Tondok Banua merupakan tempat permukiman awal bagi masyarakat desa Kadingeh. Tondok Banua berlokasi di dusun Deakaju dan dan Asaan. Di lokasi ini terdapat sebuah gerbang batu dan batu panjang yang berukuran besar atau biasa disebut dengan menhir sebagai situs peradaban budaya masyarakat Kadingeh. Belum diketahui pasti mengenai kapan Tondok Banua mulai dihuni oleh keturunan

To Kadingeh. Akan tetapi, Tondok Banua ini diperkirakan semasa dengan *Tallu Batu Papan* yang dilihat dari peradaban dan sejarah desanya. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Tondok Banua yaitu wisatan melakukan ziarah ke makam yang dihuni oleh keturunan To Kadingeh.

5. Sungai Tabang

Sungai Tabang merupakan salah satu sungai yang mengalir Dusun Deakaju, Asaan, dan Lombon yang memiliki potensi daya tarik wisata berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dilihat dari aliran sungai yang berarus deras dan struktur bebatuan yang menyatu dengan panorama alam dapat memacu adrenalin. Sehingga sungai ini dapat dijadikan sebagai pilihan aktivitas wisata river tubing untuk menyusuri sungai. River Tubing sendiri mengandalkan ban mobil bekas dan baju pelampung yang digunakan untuk menyusuri sungai. Adapun panjang sungai yang dapat disusuri untuk aktivitas river tubing adalah sekitar 3 km dengan waktu sekitar 10 menit.

6. Edukasi Persawahan

Desa Kadingeh memiliki lahan pertanian yang subur terbentang luas sekitar 100 ha dan tersebar di setiap dusun. Sawah yang ada di desa Kadingeh adalah sawah terasering mengikuti kontur alam yang dimiliki oleh desa yang berada pada daerah ketinggian dengan kontur pegunungan, maka bentuk sawah yang ada di desa Kadingeh berbentuk terasering. Wisatawan dapat melakukan aktivitas mengenai cara membajak sawah dan menanam padi.

7. Edukasi Perkebunan

Masyarakat di desa Kadingeh memiliki mata pencaharian salah satunya yaitu berkebun. Perkebunan yang ada di desa Kadingeh merupakan komoditas utama seperti bawang merah, merica, cengkeh, dan kopi sebagai hasil produksi perkebunan yang paling banyak dihasilkan di desa Kadingeh. Wisatawan dapat mempelajari cara budidaya dan pengolahan hasil komoditas masyarakat Kadingeh.

Selain itu, terdapat berbagai jenis tanaman hias dan jenis tanaman anggrek yang tumbuh liar di area hutan yang tidak jauh dari perkebunan masyarakat. Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan yaitu mengenali berbagai jenis tanaman hias dan tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat maupun melihat berbagai jenis tanaman anggrek yang tumbuh liar di dalam hutan.

8. Edukasi Peternakan

Selain memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun, masyarakat Kadingeh juga ada yang sebagian memiliki mata pencaharian sebagai peternak sapi dan ayam kampung. Setiap sore, pemilik ternak pergi mencari rumput untuk memberi makan ternak. Hal ini asing bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, maka dari itu memberi makan ternak menjadi salah satu aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di Desa Wisata Kadingeh.

Tahapan perencanaan paket wisata pada Desa Wisata Kadingeh

Dalam tahap ini pula penetapan standar dan prosedur pelayanan ditentukan. Tahapan-tahapan yang telah diulas tersebut harus dilakukan dengan sungguh-sungguh bila menginginkan paket wisata/tur layak untuk di jual. Oleh sebab itu, agar dapat menghasilkan sebuah paket wisata yang baik sebuah perencanaan harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi paket wisata tersebut menjadi baik maupun sebaliknya. Unsur-unsur dasar yang wajib diperhatikan dalam membuat paket wisata adalah acara wisata, meliputi perencanaan waktu dan penyusunan obyek dan atraksi wisata. Menurut Fiatiano (2009)⁸ perencanaan wisata memerlukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Diagnosis Pasar

Pemilihan produk wisata yang dikemas menjadi paket wisata harus didasarkan atas karakteristik pasar yang ditargetkan. Sesuai dengan trend wisata saat ini yaitu orang-orang yang jenuh dengan aktivitas kesehariannya akan pergi mencari tempat yang baru untuk menyegarkan jasmani dan rohani. Artinya wisatawan akan lebih memilih untuk berwisata yang berbasis alam. Sehingga kunjungan ke desa wisata akan meningkat. Hal ini sesuai dengan kemasan paket wisata yang akan dibuat sehingga banyak diminati calon wisatawan.

2. Formulasi Tujuan 5W+1H

- 1) Apa (what): Pengelola desa wisata akan bekerja sama dengan biro perjalanan wisata serta berbagai pihak seperti akomodasi dan transportasi dalam menunjang kegiatan yang akan disusun dalam sebuah paket wisata seperti caving (susur gua), river tubing, adventure, edukasi, dan kuliner.
- 2) Mengapa (why): Belum adanya biro perjalanan wisata yang bekerja sama dengan pengelola desa wisata dalam membuat paket wisata. Sehingga dibuatkanlah paket wisata ini sebagai upaya untuk memasarkan produk yang ada di desa wisata dan mendatangkan calon wisatawan.
- 3) Siapa (who): Perencanaan dan perhitungan paket wisata dilakukan oleh peneliti yang sudah melakukan observasi langsung dan melakukan komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait. Sehingga peneliti mendapatkan data-data dalam menyusun paket wisata.
- 4) Kapan (when): Penjualan paket wisata akan mengacu pada low season dan high season. Periode low season yaitu bulan Maret sampai Juni, September sampai pertengahan Desember dan awal Januari sampai Maret tahun berikutnya. Sedangkan periode high season yaitu Juli sampai Agustus dan pertengahan Desember sampai awal Januari tahun berikutnya. Adapaun perbandingan harga yang berbeda antara high season lebih mahal dibandingkan low season, dikarenakan meningkatnya permintaan mengakibatkan perbandingan harga.
- 5) Dimana (where): Sebelum membuat paket wisata pada Desa Wisata

⁸ Fiatiano, E. (2009). Perencanaan Paket Wisata atau Tur. *Jurnal Korespondensi*, 22(2), 171-178.

Kadingeh, ada baiknya melakukan perencanaan terlebih awal yang berkaitan dengan keinginan dan harapan wisatawan. Ada banyak hal yang membuat wisatawan tidak puas dengan perjalanannya seperti keberangkatan yang tertunda, itinerary yang tidak sesuai, dan akomodasi tidak seperti yang dijanjikan. Untuk menghindari situasi ini, rencana perjalanan perlu dibuat sebagai langkah awal dalam penyusunan paket wisata pada Desa Wisata Kadingeh. Perencanaan tersebut meliputi transportasi, akomodasi, daya tarik wisata yang dikunjungi, dan jasa pemandu wisata. Hal ini diperlukan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Perencanaan sangat berperan penting dalam mengurangi resiko terjadinya kesalahan yang akan timbul pada saat perjalanan menuju Desa Wisata Kadingeh. Perjalanan yang baik merupakan perjalanan yang berjalan dengan lancar tanpa ada komplain dari tamu. Dalam merencanakan sebuah paket wisata harus memperhatikan rute perjalanan untuk memaksimalkan waktu, baik waktu saat mengunjungi daya tarik wisata maupun waktu perjalanan. Rute perjalanan dirancang sedemikian rupa agar tidak melewati jalan yang sama, sehingga perjalanan tidak terasa monoton.

- 6) Bagaimana (where): Pengelola Desa Wisata menjalin komunikasi dan bekerjasama yang baik dengan pihak yang terkait agar mendapatkan harga yang kompetitif. Paket wisata dibuat dan menyesuaikan kebutuhan wisatawan dengan produk yang ada kemudian dipasarkan ke calon wisatawan. Apabila paket wisata telah disusun dan siap untuk ditawarkan kepada calon wisatawan, terlebih dahulu dibuatkan jadwal perjalanan wisata sesuai dengan paket wisata tersebut. Demi kelancaran perjalanan maka perlu disusun tour itinerary sehingga peserta tour mendapatkan informasi mengenai perjalanan yang jelas. Adapaun hal-hal yang berhubungan dengan tour itinerary seperti hari, tanggal dan jam keberangkatan tour, tempat peserta berkumpul, pengaturan konsumsi, akomodasi, daya tarik wisata yang dikunjungi, dan hari, tanggal, dan jam berakhirnya tour. Untuk penempatan obyek dan atraksi wisata pada penyusunan produk paket wisata, butir yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut: memenuhi selera wisatawan, bersifat santai dan mempunyai unsur pendidikan ; point of interest dari atraksi wisata meliputi atraksi inti dan atraksi tambahan. Lokasi dari atraksi wisata, antara lain topografi, jarak dari titik awal keberangkatan (durasi maksimal 8 jam), dan relasi atas atraksi wisata; fasilitas, pelayanan dan kondisi dari obyek dan atraksi wisata; dan biaya atraksi wisata; dan aksesibilitas (menyangkut waktu dan jarak / tempat).

3. Observasi

Observasi perlu dilakukan untuk menindaklanjuti perencanaan pembuatan paket wisata pada Desa Wisata Kadingeh. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi akurat mengenai potensi dan aktivitas yang dapat dilakukan di Desa Wisata Kadingeh, transportasi yang digunakan, makan dan minum, dan akomodasi sebagai tempat menginap untuk wisatawan. Dari observasi langsung ke lokasi

tersebut akan memberikan gambaran mengenai perjalanan yang akan dilakukan. Sehingga dalam menyusun sebuah paket wisata, setidaknya sudah menyiapkan tindakan pencegahan kendala yang dihadapi saat mencapai objek yang akan dituju. Selain memberikan gambaran tentang medan yang akan ditempuh pada saat perjalanan dilakukan, observasi yang dilakukan juga memberikan dampak kepada tour planner dalam hal menguasai lapangan sehingga mempermudah dalam handle wisatawan selama perjalanan dilakukan.

Dari hasil observasi yang dilakukan telah didapatkan berbagai data-data yang diperoleh untuk menyusun paket wisata pada Desa Wisata Kadingeh. Selanjutnya dimulailah penyusunan pembuatan paket wisata, dalam hal ini adalah rincian biaya perjalanan. Dari rincian biaya perjalanan ini akan digunakan sebagai dasar penentuan harga paket wisata. Adapun elemen-elemen untuk membuat sebuah paket wisata yaitu biaya transportasi, akomodasi, makan dan minum, dan biaya pemandu lokal.

Elemen-elem tersebut nantinya akan selalu di kontrol setiap saat karena besaran biaya dapat berubah-ubah setiap waktu mengikuti kondisi perekonomian saat ini dan pengaruh kebijakan pemerintah pusat. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam menyusun sebuah paket wisata sehingga tidak menimbulkan kerugian.

4. Analisis Data

- 1) Penyusunan paket wisata berdasarkan ready made tour dan tailor made tour. Ready made tour dibuat sesuai dengan produk wisata yang ada, sedangkan tailor made tour dibuat atas keinginan wisatawan atau rekan bisnis.
- 2) Masih kurangnya aktivitas wisata yang berada di dusun Matawai (Tiktok) dan dusun Lombon dikarenakan potensi wisata yang belum dikelola dengan baik sehingga aktivitas wisata hanya terfokus di dusun Deakaju dan dusun Asaan. Membuat produk yang ditawarkan dalam paket wisata masih terbatas.
- 3) Upaya yang dilakukan agar pembuatan paket wisata tetap berjalan, dengan cara mendorong pemerintah desa dan pengelola desa wisata dalam memaksimalkan potensi yang ada di Desa Wisata Kadingeh.

5. Penetapan Rencana

Paket wisata yang telah dibuat akan ditawarkan kepada calon wisatawan. Dengan adanya kunjungan wisatawan diharapkan meningkatkan pendapatan daerah untuk memaksimalkan kembali potensi wisata yang ada. Sehingga kedepannya produk yang ditawarkan dalam paket wisata akan semakin beragam.

- Singgih, M. N., & Nirwana, N. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Dengan Model Partisipatory Rural Appraisal (Studi Perencanaan Desa Wisata Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v1i1.376>
- Suhamdani, H., Kadir, A. G., & Irwan, A. L. (2010). Analisis pengembangan pariwisata alam lewaja Di Kabupaten Enrekang. In *Jurnal Administrasi dan Kebijakan ...* (Vol. 3).